

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS III SDS 043 PANTI ARQAM BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh:

Rasmida *)

Putri Yuanita **)

Jalinus **)

E-mail : rasmidaida@yahoo.co.id

ABSTRACT

Have been carried out action research that aims to improve student learning outcomes math class of III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir through the implementation of cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) the subject matter of fraction. The subjects were 043 third grade students SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir regencies student numbers 25 people. Consisting of 17 male students and 8 female students. This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time daily tests. The results showed an increase in student learning outcomes are achieved mastery criterion score of 65 on the basis minimum 13 students (52%), increased in the first cycle to 14 students (56%) and increased again in the second cycle to 22 students (88%). Implementation of cooperative learning model TSTS types can improve students' mathematics learning outcomes Class of III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir academic year 2011/2012 on the subject matter of fraction.

Keywords: *Cooperative Learning, Two Stay Two Stray, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)2006. Dinyatakan bahwa tujuan pelajaran matematika adalah: (1) Memahami konsep matematika dan mengaplikasikan konsep secara sukses, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi penyusunan bukti atau penjelasan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasi gagasan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006).

*) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

**) Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Dari tujuan pembelajaran matematika diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikan gagasan serta menata cara berfikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku manusia akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar matematika dan mencapai ketuntasan matematika. Siswa dinyatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (Depdiknas, 2006)

Penguasaan siswa terhadap matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa mengikuti proses pembelajaran matematika. Hasil belajar yang ditetapkan berdasarkan dari hasil ulangan harian siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa di kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 1. Ketercapaian KKM Siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester ganjil

No	Kompetensi Dasar	Banyak Siswa Mencapai KKM	Presentase siswa yang tuntas
1	1.1 Menentukan letak bilangan pada garis bilangan	12	48%
2	1.2 Melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka	11	44%
3	1.3 Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka	12	48%
4	1.4 Melakukan operasi hitung campuran	13	52%

Berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa terdapat beberapa faktor penyebab tidak tercapainya KKM antara lain kegiatan pembelajaran matematika di kelas III SDS 043 Panti Arqam guru masih menggunakan metode konvensional yang terpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan dan dijelaskan, interaksi antar siswa tidak terjadi sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa hanya diam saja menunggu penjelasan yang diberikan guru. Akibatnya siswa tidak berani bertanya tentang materi yang dijelaskan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang peneliti lakukan hanya dengan cara menjelaskan materi, memberikan contoh dan mengerjakan soal. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada.

Usaha yang telah dilakukan guru selama ini untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah membuat persiapan mengajar dan mempersiapkan alat peraga. Tetapi hasil ini kurang berhasil, karena masih terdapat siswa yang kesulitan memahami konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Siswa belum dapat mandiri, siswa masih mengharapkan jawaban yang dituntun oleh guru.

Dengan memperhatikan uraian diatas maka peneliti ingin memperbaiki proses belajar yang telah dilaksanakan selama ini dan tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran koopertif adalah pendekatan struktural TSTS (*Two Stay Two Stray*). Dalam pembelajaran stuktural

TSTS, *Two Stay* (TS) artinya dua tinggal bertugas menyelesaikan hasil kerja kelompok mereka dan memberikan informasi langkah-langkah penerapan soal, dan *Two Stay* (TS) artinya dua orang yang bertugas mencari informasi dan melihat hasil kerja kelompok lain dengan hasil kerja kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) ia menjelaskan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu terutama pada materi pokok bilangan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi pokok pecahan. Adapun manfaat penelitian ini adalah (1) bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terutama pada materi pokok bilangan. (2) bagi guru, Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk perbaikan pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar di kelas III SDS 043 Panti Arqam, Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. (3) bagi sekolah, dapat dikembangkan dan diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran di SDS 043 Panti Arqam, Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. (4) bagi peneliti, hasil penelitian ini dijadikan sebagai pondasi dalam melakukan penelitian dilapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDS 043 Panti Arqam, Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap tahun Pelajaran 2011/2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wardani (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dipakai didalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam, Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir jumlah siswa 25 orang. Yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dengan adanya silabus peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melaksanakan tindakannya selama jangka waktu yang di tentukan. Silabus memuat identitas

sekolah, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/ alat/ bahan. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan guru didalam kelas. dan RPP berisikan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar dan penilaian. Lembar Kerja Siswa disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai perangkat dalam kerja kelompok. Pada LKS berisikan materi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan siswa untuk mencapai sebuah konsep.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Lembar pengamatan yang digunakan adalah lembar pengamatan tentang aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan antara lain, perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, berbagi tugas dalam kelompok, mengerjakan LKS, melakukan diskusi kelas dan lain-lain, menjelaskan kompetensi dasar, menginformasikan model pembelajaran yang digunakan alat pembelajaran, membimbing siswa bekerja dalam kelompok, dan membimbing siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar pada materi pokok bilangan. Perangkat hasil belajar direncanakan dalam naskah soal dan kunci jawaban mengacu pada tes hasil belajar. Data hasil belajar berguna untuk melihat apakah pembelajaran dilakukan sudah mencapai standar ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua teknik. Teknik observasi dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dalam setiap kali pertemuan dilakukan oleh pengamat, Kasnah sebagai guru kelas III di SD 043 Panti Arqam. Teknik tes hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II berbentuk essay dikerjakan perindividu. Ulangan harian matematika dilakukan dalam proses pembelajaran berakhir pada materi pokok bilangan yang mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis aktivitas guru dan siswa yang berguna untuk direfleksi. Kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus II. Analisis data hasil belajar dilakukan untuk menentukan keberhasilan tindakan, adapun data hasil belajar yaitu; penghargaan kelompok, ketercapaian KKM dan analisis keberhasilan tindakan. Data yang telah diperoleh dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan. Data tentang ketuntasan belajar matematika siswa pada pokok bilangan didasarkan pada hasil ulangan harian pertama (UH1) yang dibandingkan dengan hasil ulangan harian yang kedua (UH2). Hasil dari sebelum tindakan dibandingkan dengan hasil sesudah tindakan dengan tolak ukurnya adalah KKM yang digunakan yaitu 60. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan pada hasil lembar selama proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika berjalan sesuai proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Pada penelitian siswa dikatakan mencapai kompetensi dasar apabila tingkat penguasaan atau skor yang diperoleh pada ulangan harian mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak setelah tindakan dari pada sebelum tindakan. Skor hasil belajar siswa dilihat dari nilai ulangan harian. Ulangan harian dianalisis setiap indikatornya untuk melihat ketercapaian KKM. Analisis ketercapaian setiap indikator dapat dilakukan dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini (Sugiyono, 2007):

$$\text{Ketuntasan Indikator} = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

Keterangan : Sp = Skor perolehan, Sm = Skor maksimum

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan materi pokok bilangan dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, setiap selesai tiga kali pertemuan diadakan ulangan harian untuk melihat nilai perkembangan setiap siswa. Dari nilai perkembangan inilah siswa kembali dikelompokkan ke dalam kelompok baru untuk pembelajaran sub materi pokok berikutnya.

Dari observasi peneliti, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan waktu yang direncanakan kurang sesuai dengan perencanaan awal. Selanjutnya dari aktivitas siswa terlihat bahwa pembelajaran belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih ada siswa yang main-main dalam belajar, tidak memperhatikan penjelasan guru.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah memberikan penjelasan lebih lanjut agar pembelajaran terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama terlihat bahwa siswa semakin aktif dalam bekerja sehingga hasil kerja kelompok pada siklus ini sangat memuaskan. Siswa yang pada mulanya pasif sudah kelihatan aktif dan siswa yang berkemampuan tinggi sudah mau membantu teman-temannya yang berkemampuan rendah dan para siswa sudah tidak malu lagi dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat mereka.

Untuk mengetahui kesesuaian tahap-tahap penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan.

Pertemuan pertama, hasil pengamatan sebagian besar aktivitas guru telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Sedangkan aktivitas siswa belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih ada siswa yang main-main dalam belajar, tidak memperhatikan penjelasan guru, kurangnya tanya jawab antar teman sekelompok sehingga masih sulit bagi siswa untuk mengambil kesimpulan sendiri dari hasil kerja kelompoknya. Untuk mengatasi kelemahan seperti ini sebelum proses pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan kedua, guru membimbing dan memberi saran agar siswa sungguh-sungguh dalam belajar kerja sama antar teman kelompok ditingkatkan.

Pertemuan kedua, berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembaran pengamatan terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa pada pertemuan ketiga ini sudah cukup baik siswa sudah bersemangat bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga suasana pembelajaran berjalan dengan baik..

Pertemuan ketiga, Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar pengamatan terlihat aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik. semua kelompok sudah bekerja sama dengan baik, dan siswa sudah terlihat aktif dalam menyelesaikan LKS-3.

Pertemuan keempat, berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik, hasil kerja kelompok semakin baik dan memuaskan, seluruh kelompok sudah bekerja sama dengan baik, sehingga suasana pembelajaran berjalan dengan lancar.

Pertemuan kelima, Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa terlihat aktif menyelesaikan LKS-5 dengan kerja sama yang baik. Siswa yang berkemampuan akademik tinggi telah biasa untuk menjelaskan kepada teman satu kelompoknya dan siswa yang berkemampuan akademik rendah sudah mau mencoba untuk bertanya dan mengemukakan ide-ide, hasil kerja kelompok cukup baik.

Pertemuan keenam, berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik, proses pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana pembelajaran. Semua anggota kelompok sudah aktif bekerja sehingga hasil kerja kelompok pada pertemuan keenam ini sangat memuaskan. Sewaktu diskusi kelas sebagian besar siswa bertanya dan mengeluarkan pendapat dengan cara baik. Dengan bimbingan guru siswa yang berkemampuan akademik tinggi telah dapat memimpin temannya untuk menyimpulkan materi pelajaran. Dari uraian di atas semua aktivitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Nilai Perkembangan Kelompok

Dari nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan Harian I. nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I sebagai skor dasar pada siklus II dengan nilai ulangan harian II. Presentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	0	0%	5	20%
10	0	0%	10	40%
20	6	24%	2	8%
30	19	76%	8	32%

Berdasarkan tabel di atas, jika dibandingkan banyaknya kelompok dengan nilai perkembangan 0,10,20 dan 30 pada ulangan harian satu berturut-turut 0,0,6 dan 19 dari pada nilai perkembangan yang diperoleh pada ulangan harian kedua yaitu 5, 10, 2 dan 8. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I lebih tinggi nilai perkembangan siswa pada siklus I dibandingkan dengan siklus II. Tetapi, peneliti berpendapat bahwa nilai perkembangan kelompok yang diperoleh pada ulangan harian satu berdasarkan skor dasar yang diperoleh dari ulangan harian sebelum

tindakan. Nilai perkembangan kelompok yang diperoleh pada ulangan harian kedua berdasarkan skor dasar ulangan harian satu setelah tindakan yang tinggi. Dari nilai perkembangan yang diperoleh setiap individu akan disumbangkan terhadap kelompoknya maka diperoleh penghargaan masing-masing kelompok sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Penghargaan yang Diperoleh Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata kelompok	Penghargaan	Rata-rata kelompok	Penghargaan
I	28	Super	22	Hebat
II	27,5	Super	18,75	Hebat
III	27,5	Super	8,75	Baik
IV	27,5	Super	17,5	Hebat
V	27,5	Super	20	Hebat
VI	27,5	Super	8,75	Baik

Jika dibandingkan banyaknya kelompok yang mendapat penghargaan super pada ulangan harian satu lebih banyak dari pada penghargaan super yang diperoleh pada ulangan harian kedua. Hal ini peneliti berpendapat bahwa penghargaan kelompok yang diperoleh pada ulangan harian satu berdasarkan skor dasar yang diperoleh dari ulangan harian sebelum tindakan. Sama halnya dengan nilai perkembangan kelompok bahwa penghargaan yang diperoleh pada ulangan harian kedua berdasarkan skor dasar ulangan harian satu setelah tindakan yang tinggi sehingga nilai penghargaan jadi menurun.

Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil ulangan harian 1 dan 2 yang diperoleh dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator.

Tabel 4. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian 1 untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Ketercapaian KKM Siswa	% Ketercapaian KKM Siswa
1	Mengenal pecahan setengah dan seperempat	11	44
2	Mengenal pecahan sepertiga dan seperenam	14	56
3	Mengenal pecahan sederhana lainnya	23	88

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa siswa yang mencapai KKM 65 pada setiap indikator yaitu:

- Ulangan harian I pada indikator 1 jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 11 orang atau 44%, pada indikator 1 sebanyak 14 siswa yang salah menjawab terdapat pada soal nomor 2 karena siswa tidak mengerti maksud dari pecahan keseluruhan sehingga jawaban siswa bervariasi ada yang menjawab $\frac{1}{4}$, $\frac{3}{4}$ dan 4.
- Indikator 2, siswa yang mencapai KKM 14 orang atau 56%, kesalahan siswa adalah pada saat menjawab soal nomor 4 yang permasalahannya

hampir sama pada indikator satu dan siswa buru-buru dan kurang teliti pada saat menjawab.

- Indikator 3, sudah dianggap berhasil karena siswa yang mencapai KKM 23 orang atau 88%

Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian 2 untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Ketercapaian KKM Siswa	% Ketercapaian KKM Siswa
1	Membandingkan nilai dua pecahan dengan gambar	24	96
2	Menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar dan sebaliknya.	19	76
3	menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan pecahan sederhana	11	44

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa siswa yang mencapai KKM 65 pada setiap indikator yaitu: Ulangan harian II pada indikator 1, siswa tidak mengalami masalah berarti dalam menjawab soal karena siswa yang mencapai KKM 24 orang atau 96%. Indikator 2 siswa yang mencapai KKM adalah 19 orang atau 76%, masalah yang dialami siswa adalah pada saat menjawab soal nomor 2.b. karena pada soal tidak ada cara menjawab sehingga sebagian siswa menjawab tidak sesuai keinginan. Indikator 3 siswa yang mencapai KKM ada 11 orang atau 44%, kendala yang dihadapi siswa adalah sebagian besar siswa kesulitan dalam menjawab soal karena dalam satu soal ada dua jawaban berbeda pada soal nomor 3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 6. Daftar Skor Hasil Belajar Siswa

Skor	Skor Dasar	Ulangan Harian 1	Ulangan Harian 2
40 – 50	9	2	1
55 – 60	3	9	-
65 – 70	-	-	13
75 – 80	12	3	-
85 – 90	-	-	9
95 – 100	1	11	2
Jumlah Ketercapaian KKM	13	14	22
% Jumlah Ketercapaian KKM	52	56	88

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar ada 13 siswa, pada ulangan harian 1 ada 14 siswa dan pada ulangan harian 2 ada 22 siswa berdasarkan Tabel 9, jumlah siswa yang mencapai KKM 65 dengan skor ≥ 65 pada ulangan harian 1 dan 2 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 65 pada skor dasar. Ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM 65 setelah tindakan mengalami peningkatan dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan ternyata jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan 88% sedangkan sebelum tindakan 52%. Secara umum dari analisis hasil penelitian, terjadi peningkatan skor hasil belajar setelah tindakan lebih baik dari pada skor hasil belajar sebelum tindakan walaupun tidak mencapai 100%. Salah satu penyebabnya adalah masih ada siswa yang takut-takut dan ragu-ragu dalam menjawab soal bagi siswa yang berkemampuan rendah.

Dari analisis data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bilangan. Walaupun demikian dalam pelaksanaan peneliti mengalami beberapa kesulitan. Pada pertemuan awal disiklus I, siswa kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasinya adalah dengan membimbing dan memberi saran agar siswa tidak malu-malu atau takut salah dalam menyampaikan gagasan. Peneliti beranggapan masalah yang terjadi pada pertemuan pertama disebabkan karena baru pertama kali dilakukan pembelajaran kooperatif tipe TSTS, siswa masih perlu beradaptasi. Pada siklus II, dalam mengatasi masalah dalam kelompoknya siswa yang pintar cenderung langsung bertanya pada guru tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya. Untuk itu guru yang bertindak sebagai fasilitator mengarahkan siswa dan membimbing siswa agar dalam satu kelompok itu tetap bekerja sama dan bertanggungjawab antar anggota kelompok.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam Bagan Hulu kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Kesimpulan dan Saran

Bertolak dari hasil analisis data penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDS 043 Panti Arqam pada materi pokok bilangan. (2) Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dinyatakan memenuhi keefektifan pembelajaran. Aktivitas dominan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran adalah mengerjakan tugas yang dibebankan dan berdiskusi antar teman serta melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan baik. (3) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dinyatakan memenuhi keefektifan pembelajaran. Aktivitas dominan yang dilakukan guru adalah mengawasi dan membimbing siswa baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Melalui tulisan ini peneliti ingin memberikan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS antara lain : (1) Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika. (2) Sebaiknya diadakan pertemuan awal untuk mensosialisasikan dan mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini, sehingga pada

tahap pelaksanaannya tidak ada lagi siswa yang masih tercengang-cengang tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. (3) Guru hendaknya membiasakan dan melatih siswa untuk selalu peduli terhadap temannya dan dapat saling mengisi melalui kegiatan kooperatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto.S. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara Jakarta
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Matematika Sekolah Dasar/MI*, Jakarta
- Ibrahim. M.. dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press.
- Kunandar., 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Srtifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita, 2007. *Pembelajaran Kooperati*. Jakarta. Grasindo.
- Sanjaya, W., 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2004, interaksi dan hasil belajar mengajar. Jakarta. Raja wal,Pers
- Slamento., 2003., *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Slavin, Robert E., 2008, *Cooperatif Learning Teori,Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media.
- Sobel, Max & Maletsky, Evan M., 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta Erlangga
- Solihati, Etin., 2007. *Pembelajaran Kooperatif Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sudjana, 1990. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*. Rineka Cipta. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syah, Muhibbin., 2007 Psikologi Belajar. Jakarta. Rineka Cipta
- Trianto., 2007, *Model-Model Pembelajaran Inopatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Tu'u. 2004., *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta Grasindo.
- Werkanis, AS. 2002. *Strategi mengajar Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Disekolah* . Sutra Benta Perkasa